

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Desain Kegiatan

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Masiraan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini termasuk kawasan pedesaan dengan karakteristik sosial masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, serta kehidupan religius yang cukup kental. Secara administratif, Desa Masiraan Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki batas wilayah yang berdampingan dengan beberapa desa di sekitarnya. Di bagian Utara desa ini berbatasan dengan Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan dan Desa Banua Kupang Kecamatan Labuan Amas Utara. Pada bagian Barat berbatasan dengan Desa Rantau Kaminting Kecamatan Labuan Amas Utara, sedangkan di bagian Selatan berbatasan dengan Desa Kadundung Kecamatan Labuan Amas Utara. Adapun di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jaranih Kecamatan Pandawan.

Secara geografis lokasi Desa Masiraan relatif dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten. Jarak dari ibu kota kabupaten yaitu Barabai menuju Desa Masiraan sekitar 8 km dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit. Sementara itu dari kecamatan Pandawan ke Desa Masiraan kurang lebih 6 km dengan waktu tempuh sekitar 10 menit. Adapun luas wilayah desa

Masiraan Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah 3,18 Km. Pemanfaatan lahannya terbagi ke dalam berbagai peruntukan antara lain untuk fasilitas umum, kawasan pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi, perladangan, nelayan, peternakan, kerajinan dan industri kecil.

Kondisi geografis dan pemanfaatan lahan tersebut turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Penduduk Desa Masiraan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, beternak itik, pedagang kecil, dan sebagian bekerja di sektor informal. Struktur ekonomi masyarakat yang relatif sederhana membentuk interaksi sosial yang harmonis dan saling bergantung satu sama lain. Dalam bidang pendidikan desa ini memiliki satu lembaga pendidikan dasar yaitu SD Negeri Masiraan. Sekolah ini menjadi pusat utama penyelenggaraan pendidikan dasar bagi anak-anak di desa tersebut. Keberadaan sekolah ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan formal anak-anak sekaligus mendukung tumbuhnya literasi dasar.

Selain lembaga pendidikan formal terdapat pula kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang berada di RT 1 dan RT 4, pengajian ibu-ibu, majelis taklim, serta kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara nonformal di rumah-rumah warga. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Masiraan memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan aspek keagamaan terutama dalam memberikan pendidikan dini kepada anak-anak.

Dalam aspek infrastruktur, Desa Masiraan telah mengalami peningkatan terutama di bidang penyediaan air bersih. Sejak beberapa tahun terakhir, sebagian warga sudah mendapatkan akses air bersih melalui pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), meskipun belum seluruh wilayah terjangkau oleh layanan tersebut.¹ Kondisi ini mencerminkan bahwa desa masih terus berproses dalam pengembangan fasilitas dasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu, akses listrik dan jaringan komunikasi sudah tersedia, meskipun kualitas sinyal pada beberapa titik desa masih belum stabil.

Di sisi lain kondisi lingkungan Desa Masiraan memiliki tantangan berupa kerawanan banjir akibat letaknya yang berdekatan dengan aliran sungai. Pada musim penghujan, beberapa wilayah desa dapat mengalami genangan bahkan banjir yang mengganggu aktivitas masyarakat. Dalam beberapa kasus, banjir yang cukup besar menyebabkan sebagian rumah warga terendam dan akses jalan terganggu.² Kondisi ini berdampak pada aktivitas pendidikan, kegiatan ekonomi, maupun kegiatan keagamaan termasuk pembinaan Al-Qur'an bagi anak-anak. Namun demikian, masyarakat Desa Masiraan telah terbiasa menghadapi kondisi tersebut dengan melakukan kerja sama antarwarga, baik dalam penanganan banjir maupun pemulihan pascakejadian.

¹Imam Hanafi, "Masyarakat Desa Masiraan sudah bisa nikmati air bersih, dalam <https://kalsel.antaranews.com/berita/305093/masyarakat-desa-masiraan-sudah-bisa-nikmati-air-bersih>, diakses pada 16 Desember 2025.

²Hanani, "Dikepung Banjir Warga Masiraan HST Pilih Bertahan di Rumah, Ketinggian Air 30-50 Sentimeter," dalam <https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/12/27/dikepung-banjir-warga-masiraan-hst-pilih-bertahan-di-rumah-ketinggian-air-30-50-sentimeter>, diakses pada 16 Desember 2025.

2. PAR (*Participatory Action Research*)

Untuk melakukan pendampingan dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an bagi anak-anak khususnya di Desa Masiraan peneliti akan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan metode penelitian yang dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dan masyarakat dalam sebuah komunitas. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi atau memahami masalah yang ada, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.³

PAR tidak memiliki satu definisi tunggal yang benar-benar baku. Namun beberapa ahli telah memberikan penjelasan mengenai konsep tersebut. Menurut Yoland Wadworth, PAR adalah sebuah istilah yang berisi sekumpulan pemikiran dasar yang melahirkan cara pandang baru dalam ilmu pengetahuan yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan cara pandang lama atau tradisional.⁴ Pemikiran baru ini menekankan pentingnya proses sosial dan kebersamaan dalam memahami suatu masalah serta dampak dari perubahan yang terjadi. Hal tersebut dianggap bermanfaat bagi orang-orang yang sedang menghadapi persoalan terutama sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian.

³Muhammad Kurniawan dkk., "Pembinaan Membaca Al-Qur'an melalui program Tahsin untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an Siswa di SMK Al-Islah Palangka Raya," *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, no. 6 (2024): 191.

⁴Agus Afandi dkk., *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), 13.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam metode PAR Pemberdayaan dipahami sebagai suatu pendekatan yang bertujuan mengembangkan kemandirian masyarakat agar tidak bergantung pada pihak lain. Ketika kemandirian tercapai, perubahan sosial akan muncul secara alami dan keberlanjutan. Pendekatan ini menekankan proses aktif masyarakat dalam menghadapi tantangan mereka sendiri. Dengan demikian, keberhasilan metode PAR terletak pada perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat.⁵

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Sara Begg dkk. yang menjelaskan bahwa *Youth Participatory Action Research* (YPAR) merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan peserta sebagai bagian penting dalam proses penelitian. Pendekatan ini menekankan kerja sama antara peneliti dan peserta dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, YPAR juga bertujuan meningkatkan kesadaran dan memberdayakan peserta agar mampu menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.⁶

Adapun menurut Hawort Hall, PAR adalah pendekatan penelitian yang mengajak peneliti dan juga pihak-pihak yang merasakan manfaat dari penelitian seperti keluarga, tenaga profesional ataupun pemimpin politik untuk

⁵Mochammad Noor Dwicahyo dkk, "Rocket Stove Incinerator: Solusi Isu Lingkungan Masyarakat Dusun Bumbun, Patikalain, Hulu Sungai Tengah," *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, Juni 2015, 47.

⁶Sara Begg dkk, "Empowering youth as Changemakers for gender-transformative action: a play-based participatory approach in South-East Nepal," *Perspectives in Public Health*, Vol. 144, No. 5, September 2024, 286-289.

benar-benar terlibat dan bekerja sama dalam setiap tahap penelitian.⁷ Menurut Reason dan Bradbury PAR (*Participatory Action Research*) tidak hanya bertujuan untuk memahami masalah sosial akan tetapi juga berusaha memperbaiki melalui kerja sama antara peneliti dan masyarakat. Peneliti dalam pendekatan ini tidak hanya menjadi pengamat namun juga berperan sebagai pendamping yang membantu masyarakat mengenali persoalan dan mencari solusi yang sesuai. Ciri khas dari PAR adalah perhatiannya pada masalah nyata yang dihadapi komunitas yang sering terabaikan dalam penelitian biasa.⁸

Dalam metode kerja PAR terdapat tiga unsur penting yang saling berkaitan.⁹ Pertama adalah penelitian yang mana pada tahap ini berfokus pada analisis mendalam terhadap permasalahan masyarakat guna mengidentifikasi secara jelas faktor penyebab serta dampaknya. Kedua adalah unsur tindakan, yaitu lanjutan setelah pemahaman masalah diperoleh secara mendalam yakni dengan merumuskan berbagai alternatif solusi. Alternatif tersebut kemudian disusun ke dalam bentuk program kerja yang siap dilaksanakan. Ketiga adalah unsur partisipasi, yang berarti masyarakat tidak hanya dijadikan objek penelitian, tetapi juga ikut terlibat secara aktif dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan bersama.

⁷Afandi dkk., *Modul Participatory Action Research(PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (CommunityOrganizing)*, 14.

⁸Abdul Mutakabbir dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian Participatory Action Research (PAR)* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), 8.

⁹Mona Novita dan Muhammad Solihin, *Implementasi Metodologi Par Dan Abcd Dalam Kuliah Kerja Nyata* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 11.

Dalam teori PAR (*Participatory Action Research*) terdapat sebuah siklus yang menjadi acuan dalam menilai keberhasilan penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat. Siklus ini dikenal dengan istilah KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action dan to Reflection*).¹⁰

a. *To Know* (Untuk Mengetahui)

Tahap pertama peneliti berusaha memahami kehidupan masyarakat yang diteliti dengan cara melihat kondisi SDA dan SDM yang ada. Selain itu peneliti juga membangun kesepakatan serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat sehingga peneliti diterima oleh masyarakat tersebut.

b. *To Understand* (Untuk Memahami)

Tahap berikutnya ialah memahami permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak dalam proses belajar Al-Qur'an. Penulis bersama guru ngaji mengidentifikasi berbagai kesulitan yang muncul dalam keseharian mereka, seperti belum mengenal huruf hijaiyah, kurangnya motivasi belajar, atau keterbatasan pendampingan di rumah. Identifikasi ini membantu penulis memahami akar persoalan serta menentukan langkah pendampingan yang tepat untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak.

c. *To Plan* (Untuk Merencanakan)

Tahap ini berfokus pada merencanakan langkah-langkah yang tepat, terarah dan sistematis untuk mengatasi permasalahan yang dialami anak-anak

¹⁰Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 6, no. 1 (2020): 66.

dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pada tahap ini keterlibatan guru ngaji sangat penting agar proses pendampingan dapat berjalan efektif. Perencanaan yang disusun tidak hanya berorientasi pada perbaikan kemampuan membaca anak, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya belajar Al-Qur'an secara teratur dan berkelanjutan.

d. *To Action* (Melancarkan Aksi)

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari rencana pendampingan yang telah disusun dan disepakati. Penulis dan guru ngaji mulai menerapkan kegiatan nyata untuk membantu anak-anak, seperti penggunaan metode pembelajaran yang dipilih, latihan membaca bertahap, serta pendampingan tambahan bagi anak yang mengalami kesulitan. Melalui tahap ini, rencana yang telah dirumuskan diwujudkan dalam tindakan langsung untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak.

e. *To Reflection* (Refleksi)

Tahap terakhir adalah melakukan refleksi terhadap semua proses pendampingan yang telah dijalankan. Pada tahap ini peneliti bersama guru ngaji meninjau kembali hasil kegiatan baik keberhasilan maupun kendala yang muncul selama anak belajar membaca Al-Qur'an. Refleksi ini penting untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada tahap berikutnya serta memastikan bahwa pendampingan dapat terus berjalan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan anak.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam observasi ini dilakukan dengan melihat penuh perhatian dan juga dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu ataupun kelompok yang diteliti secara langsung.¹¹ Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pendampingan bacaan Al-Qur'an bagi anak-anak di Desa Masiraan. Melalui observasi ini, penulis dapat melihat secara nyata bagaimana jalannya pendampingan, cara pendamping membimbing anak-anak, pola interaksi yang terjadi selama kegiatan. Penulis juga mengamati respon anak-anak selama kegiatan termasuk tingkat fokus, kesulitan yang dialami dan kemampuan mereka dalam mengenali huruf serta merangkai bacaan. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk memahami secara utuh proses pendampingan yang berlangsung di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan yang diteliti.¹² Dalam

¹¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 80.

¹²H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA- Press UIN Kalijaga), 67.

penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, proses pendampingan serta perubahan yang terjadi setelah pendampingan. Wawancara dilakukan dengan informan yang relevan, yaitu anak-anak yang menjadi peserta pendampingan, pendamping yang membimbing mereka serta guru yang mengetahui jalannya kegiatan. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan anak-anak agar tidak mengganggu proses belajar dan aktivitas mereka. Wawancara dengan anak-anak biasanya dilakukan setelah kegiatan mengaji selesai, sebelum mereka pulang dengan pendekatan yang fleksibel sehingga anak merasa nyaman dalam menjawab pertanyaan. Sementara itu, wawancara dengan pendamping atau guru dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan juga observasi, informasi juga bisa didapat melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal dan sebagainya.¹³ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dalam bentuk foto kegiatan, catatan program, daftar peserta, atau dokumen lain yang berkaitan dengan

¹³Vivi Candra dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 161.

pelaksanaan pendampingan bacaan Al-Qur'an. Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

C. Instrumen yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai pendampingan bacaan Al-Qur'an bagi anak-anak. Adapun beberapa instrumen yang digunakan yaitu:

a. Lembar observasi kemampuan membaca anak

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Melalui instrumen ini peneliti dapat mencatat berbagai aspek seperti kemampuan mereka dalam mengenal huruf hijaiyah, kelancaran membaca, ketepatan dalam menyambung huruf serta pemahaman dasar tanda baca. Instrumen ini membantu peneliti untuk mengukur kondisi faktual di lapangan bukan hanya berdasarkan keterangan dari guru atau anak.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun untuk mempermudah peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ngaji dan anak-anak. Pertanyaan dalam pedoman wawancara difokuskan pada pengalaman mereka selama mengikuti pendampingan, kesulitan yang dihadapi, serta cara mereka mengatasi hambatan dalam membaca Al-Qur'an. Wawancara dengan anak-anak dilakukan secara santai, biasanya setelah kegiatan mengaji sebelum mereka pulang, dengan cara

berbincang ringan sehingga anak merasa nyaman. Sementara itu, wawancara dengan guru atau pendamping dilakukan setelah anak-anak selesai belajar, ketika suasana lebih tenang dan memungkinkan untuk berdiskusi. Dengan menggunakan pedoman wawancara, data yang diperoleh menjadi lebih sistematis dan terarah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi instrumen pendukung yang penting untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto dan video menggunakan telepon genggam maupun kamera selama kegiatan pendampingan berlangsung. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat merekam berbagai aktivitas, seperti suasana anak-anak saat belajar mengaji, interaksi antara guru dengan anak, serta kegiatan yang menunjukkan dinamika pembelajaran. Hasil dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti visual dan juga dapat digunakan sebagai bahan analisis tambahan untuk memperkuat deskripsi hasil penelitian.